https://journal.nabest.id/index.php/annajah
e-ISSN: 2964-965X (Media Online) | p-ISSN: 2964-9633 (Media Cetak)
Vol. 5 No.6 (November 2026)

Submitted: 01-11-2026 | Accepted: 12-11-2026 | Published: 21-11-2026

DINAMIKA PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Olivia Maulidatur Rohma[1], Yogi Noviana[2]
[1,2] Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul' Ulum Lamongan, Lamongan, Indonesia

Email: [1]oliviamalidatur.2023@mhs.unisda.ac.id, [2*]yoginoviana.2023@mhs.unisda.ac.id

Abstract

The curriculum is one of the important components of education that serves as a guideline for achieving learning objectives. The development of the curriculum in Indonesia has undergone various changes over time in response to changing times and educational needs. This study aims to examine the development of the curriculum in Indonesia from the early years of independence to the present and its implications for Islamic Religious Education (PAI). This study uses a library research method with a qualitative approach. Data were collected from books, scientific journal articles, and other relevant written sources, then analyzed descriptively. The discussion results show that curriculum changes affect learning objectives, materials, methods, teachers' roles, character development, technology utilization, and assessment systems in Islamic Religious Education (PAI). PAI learning is not only focused on mastering religious knowledge but also on developing moral character and applying Islamic values in everyday life. Therefore, curriculum implementation requires teacher readiness, adequate facilities and infrastructure, and contextual learning without neglecting the substance of Islamic teachings.

Keywords: *Curriculum development, Islamic Religious Education, learning, character education.*

Abstrak

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perkembangan kurikulum di Indonesia mengalami berbagai perubahan dari masa ke masa seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini serta implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan sumber tertulis lain yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perubahan kurikulum memengaruhi tujuan, materi, metode pembelajaran, peran guru, penguatan karakter, pemanfaatan teknologi, dan sistem penilaian dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan kurikulum membutuhkan kesiapan guru, dukungan sarana dan prasarana, serta pembelajaran yang kontekstual tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam.

Kata Kunci: perkembangan kurikulum, Pendidikan Agama Islam, pembelajaran, pendidikan karakter.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang amat penting dalam kehidupan, hal ini dikarenakan sebagai rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan ajar serta pedoman cara besarnya peran dan dampak positif yang ditimbulkan dari majunya suatu sistem pendidikan. Salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan yakni keberadaan kurikulum dalam pendidikan. Kurikulum dalam pendidikan memiliki peran penyelenggaraan pendidikan yang baik.(Adeliya Putri Ananda, 2021). Kurikulum menjadi bagian terpenting pendidikan. Searah dengan kemajuan pendidikan yang terus meningkat pada semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia. Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk menggapai tujuan pendidikan dan sebagai rujukan didalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum menunjukkan dasar atau pandangan hidup suatu bangsa. Bentuk kehidupan yang akan digunakan oleh bangsa tersebut akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan di negara tersebut. Secara resmi, kurikulum sejak zaman Belanda sudah diterapkan di sekolah, artinya kurikulum sudah diterapkan sejak saat penjajahan Belanda.(Insani, 2019).

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Kurikulum selalu ada perubahan dan penyempurnaan karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Tujuan pendidikan dapat berubah secara menyeluruh jika negara tersebut sedang mengalami perubahan dari negara dijajah menjadi negara merdeka. Selaras dengan perkembangan zaman, kurikulum pendidikan seharusnya menyeterakan dengan perkembangan zaman yang ada sehingga mampu memberikan warna perubahan yang baru dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan dan hasil yang diharapkan dengan tetap terarah dan konkret. Pembaharuan yang dialami oleh kurikulum Pendidikan menjadi hasil dan implementasi akibat situasi politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keadaan lingkungan serta dipengaruhi juga oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin melambung jauh. Perkembangan kurikulum hadir sebagai bentuk perancangan dan respon atas tuntutan dan permasalahan yang senantiasa berkembang mengikut terhadap perkembangan zaman. Kurikulum disebutkan juga sebagai jantung pendidikan dan bagian yang sangat penting dari Pendidikan, Pendidikan tidak mampu untuk terlaksanakan jika tanpa kurikulum yang menunjang prosesnya.(Paramita et al., 2025).

Sebab kehidupan ini terus berkembang maka pendidikan pun juga harus berkembang. Untuk mengembangkan pendidikan maka perlu adanya pengembangan terhadap kurikulum yang berdasarkan kepada hakikat belajar. Kurikulum harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sudah sepatutnya kurikulum selalu dievaluasi untuk dapat menyesuaikan dengan tuntutan zaman yang terus berkembang.(Asmara Hayati, Burhanudin Khairi, Eti Hadiati, Septuri, 2025).

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan perkembangan kurikulum di Indonesia dan implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik pembahasan. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan memahami informasi mengenai perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menjelaskan perkembangan kurikulum dari masa ke masa serta mengkaji implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Pembahasan difokuskan pada perubahan tujuan, materi, metode pembelajaran, dan peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan kurikulum di Indonesia dan implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini

Sejarah perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami berbagai perubahan, mulai dari masa sebelum kemerdekaan hingga saat ini. Pada masa pra-kemerdekaan, sistem pendidikan di Indonesia berada di bawah pengaruh kolonialisme. Pendidikan diarahkan untuk memenuhi kepentingan penjajah, terutama dalam mencetak tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial. Sistem pendidikan dengan tujuan tersebut berlangsung hingga tahun 1942. (Muis & Pawero, n.d.).

1. Kurikulum Pendidikan masa orde lama (1945-1965)

Pada masa Orde Lama, pendidikan menjadi bagian dari upaya membangun kehidupan bangsa setelah kemerdekaan di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno. Kurikulum yang diterapkan pada periode ini memberikan ruang yang cukup luas bagi perkembangan pendidikan. Sistem pendidikan berlandaskan sosialisme, yang memandang bahwa setiap

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kelompok masyarakat berhak memperoleh pendidikan tanpa membedakan status sosial. Perkembangan kurikulum pada masa Orde Lama terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

a. Kurikulum 1947

Pada awal kemerdekaan, istilah kurikulum dikenal dengan sebutan Leer Plan dalam bahasa Belanda, yang berarti rencana pelajaran. Kurikulum ini memuat beberapa unsur utama, meliputi daftar mata pelajaran, alokasi waktu pembelajaran, serta Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Kurikulum Rentjana Peladjaran 1947 disusun untuk menggantikan sistem pendidikan peninggalan kolonial Belanda dan mulai diterapkan di sekolah-sekolah pada tahun 1950. Kurikulum 1947 lebih mengutamakan pembentukan karakter, kesadaran sebagai warga negara, serta kehidupan bermasyarakat. Materi pembelajaran juga dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari, dengan perhatian terhadap pendidikan kesenian dan jasmani.(Wicaksono, 2018). GBPP menekankan pada cara guru mengajar dan cara murid mempelajari. Berikut ini ciri-ciri kurikulum 1947 :

1) Sifat kurikulum kurikulum mata pelajaran yang terpisah (1946-1947).
2) Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah.
3) Dalam jenjang pendidikan memiliki jumlah mata pelajaran yang berbeda : Sekolah Rakyat (SR) – 16 bidang studi, SMP-17 bidang studi dan SMA jurusan B19 bidang studi.

b. Kurikulum 1952 (Kurikulum Rentjana Peladjaran Terurai 1952)

Kurikulum Rentjana Peladjaran Terurai 1947 kemudian mengalami penyempurnaan menjadi Rentjana Peladjaran Terurai 1952. Perubahan ini dilakukan agar sistem pendidikan dan pengajaran lebih sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia pada masa tersebut. Kurikulum 1952 berorientasi pada program Pancawardhana yang mencakup daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata pelajaran mulai disusun secara lebih terperinci ke dalam lima kelompok bidang studi, yaitu moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keterampilan atau keprigelan, serta jasmaniah. Penyajian materi dalam kurikulum ini juga menjadi lebih jelas sehingga memudahkan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, Kurikulum 1952 berorientasi pada kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan diharapkan mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk bekerja setelah menyelesaikan pendidikan. Meskipun demikian, kurikulum ini masih memiliki keterbatasan karena pengembangan sistem pendidikan nasional belum dapat menjangkau seluruh wilayah Indonesia.

c. Kurikulum 1964

Menjelang akhir masa pemerintahan Presiden Soekarno, pemerintah kembali melakukan penyempurnaan terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia. Kurikulum yang dikembangkan pada tahun 1964 dikenal dengan nama Rencana Pendidikan 1964. Pengembangan kurikulum ini dilatarbelakangi oleh keinginan masyarakat agar peserta didik memperoleh pengetahuan akademik sebagai bekal pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Kurikulum 1964 bertujuan membentuk manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila, memiliki pandangan sosialis, serta mempunyai semangat nasionalisme dan kecintaan yang tinggi terhadap tanah air. Kurikulum ini juga menunjukkan perkembangan dalam memperhatikan tiga aspek utama peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penerapannya, Kurikulum 1964 memberikan perhatian lebih besar terhadap pengembangan potensi peserta didik. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga mulai diarahkan pada kegiatan yang bersifat praktis. Seperti kurikulum sebelumnya, kurikulum ini tetap berlandaskan program Pancawardhana yang meliputi daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata pelajarannya pun dikelompokkan ke dalam lima bidang, yakni moral, kecerdasan, emosional, keprigelan atau keterampilan, dan jasmaniah. (Sukatin, 2023).

2. Kurikulum Pendidikan masa orde baru (1966-1998)

Kurikulum pada masa orde baru dibagi menjadi empat kurikulum, yaitu:

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

a. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan penyempurnaan dari kurikulum yang diterapkan pada masa Orde Lama. Perubahan utamanya terletak pada penggantian program Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum ini juga menjadi salah satu bentuk penerapan Undang-Undang Dasar 1945 dalam bidang pendidikan. Materi pembelajaran dalam Kurikulum 1968 lebih banyak bersifat teoritis. Isi pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan peserta didik sekaligus menjaga kesehatan dan kekuatan fisik mereka. Dalam pelaksanaannya, peserta didik cenderung ditempatkan sebagai pihak yang pasif karena pembelajaran lebih menekankan kegiatan menghafal teori daripada menerapkannya secara langsung. Dengan demikian, kurikulum ini lebih berfokus pada pembentukan kemampuan intelektual peserta didik dibandingkan dengan pengembangan aspek lainnya.(., 2014)

b. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 disusun untuk menggantikan Kurikulum 1968. Kurikulum sebelumnya dinilai belum sepenuhnya mempertimbangkan perkembangan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan nasional. Oleh karena itu, Kurikulum 1975 dikembangkan sebagai bagian dari upaya mendukung strategi pembangunan pada masa Orde Baru melalui program Pelita dan Repelita. Berikut prinsip-prinsip kurikulum 1975 sebagai pengganti kurikulum 1968 antara lain :

1) Berorientasi pada tujuan. Tujuan pendidikan meliputi : tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksioanl umum dan tujuan instruksioanl khusus.
2) Menerapkan pendekatan integrative
3) Efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu.
4) Menerapkan pada prosedur pengembangan sistem intruksional.
5) Menerapkan stimulus respon dan latihan.

c. Kurikulum 1984

Kurikulum 1975 dianggap belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa perkembangannya. Kondisi tersebut mendorong pemerintah menyusun kurikulum baru, yaitu Kurikulum 1984. Karakteristik utama kurikulum ini terletak pada pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik melalui penerapan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Dalam kurikulum ini, penyampaian materi tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga mulai menggunakan metode yang melibatkan kegiatan di lapangan. Penggunaan berbagai metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penerapan CBSA bertujuan mendorong keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik selama proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut diharapkan dapat mendukung terbentuknya pengetahuan melalui proses asimilasi atau pengalaman kognitif, penguasaan keterampilan melalui pengalaman dan praktik secara langsung, serta penghayatan dan penanaman nilai-nilai dalam diri peserta didik. Meskipun demikian, Kurikulum 1984 masih memiliki karakteristik sentralistik. Pelaksanaannya pada masa tersebut ditandai dengan tiga kebijakan utama, yaitu semesta, menyeluruh, dan terpadu.

d. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 dikembangkan sebagai bentuk penyempurnaan terhadap Kurikulum 1984. Penerapannya disesuaikan dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu perubahan yang muncul adalah peralihan sistem pembelajaran dari semester menjadi sistem caturwulan. Dalam Kurikulum 1994, pembelajaran lebih menekankan pemahaman terhadap konsep serta kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal dan memecahkan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

masalah. Kurikulum ini memiliki beberapa karakteristik yang menonjol, yaitu sebagai berikut :

1) Menggunakan sistem caturwulan.
2) Materi pelajaran cukup padat.
3) Menerapkan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh indonesia.
4) Dominannya pelajaran matematika serta bahasa (Indonesia dan inggris), minimnya pelajaran seni serta materi.
5) PMP (Pendidikan Moral Pancasila) diubah menjadi PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan).(Adeliya Putri Ananda, 2021).

3. Kurikulum Pendidikan masa orde reformasi (1999-sekarang)
Kurikulum pada masa Reformasi dibagi menjadi beberapa kurikulum, yaitu:
   a. Kurikulum berbasis kompetensi (2004)

      Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan kurikulum yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk menyusun silabus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan tugas berdasarkan standar kinerja yang telah ditentukan. Dengan demikian, hasil pembelajaran diharapkan dapat terlihat melalui penguasaan kompetensi tertentu. KBK dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik sehingga mereka mampu melakukan berbagai kegiatan secara bertanggung jawab. Adapun karakteristik utama Kurikulum Berbasis Kompetensi meliputi hal-hal berikut :

      1) Menekankan pencapaian kompetensi siswa, bukan tuntasnya materi.
      2) Kurikulum dapat diganti atau diubah sesuai dengan potensi siswa.
      3) Pembelajaran berpusat pada siswa.
      4) Orientasi pada proses dan hasil.
      5) Menggunakan pendekatan dan metode yang beragam dan kontekstual.
      6) Guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.
      7) Buku pelajaran bukan satu-satunya sumber belajar.
      8) Belajar sepanjang hayat.
      9) Belajar mengetahui.
      10) Belajar melakukan.
      11) Belajar menjadi diri sendiri.
      12) Belajar hidup dalam keberagaman.

   b. Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (2006)

      Pendidikan. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 mengenai pelaksanaan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kurikulum ini ditetapkan oleh kepala sekolah dengan mempertimbangkan masukan dari komite sekolah. Penyusunannya memberikan kewenangan yang lebih besar kepada sekolah sehingga pengembangan kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan tanpa intervensi langsung dari Dinas Pendidikan atau Departemen Pendidikan Nasional dalam penetapannya. KTSP memuat sejumlah mata pelajaran dan materi pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik sebagai persyaratan untuk mencapai tingkat pendidikan tertentu, naik kelas, atau memperoleh ijazah. Secara umum, Kurikulum 2006 berisi perencanaan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan.

      Berikut Standar Isi (SI) yang merupakan pedoman dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang memuat:

      a) Kerangka dasar dan struktur kurikulum.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

b) Beban belajar.
c) KTSP yang dikembangkan di tingkat kesatuan Pendidikan
d) Kalender pendidikan.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) digunakan untuk penentuan kelulusan peserta didik. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran. Tujuan SKL disesuaikan dengan jenjangnya. (Manurung, 2019).

c. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pembentukan karakter -peserta didik. Kurikulum ini bertujuan meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan dengan mengarahkan peserta didik pada pembentukan budi pekerti serta akhlak mulia sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap satuan pendidikan. Melalui penerapan Kurikulum 2013, pemerintah berharap peserta didik tidak hanya memperoleh peningkatan pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai budi pekerti dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan kebijakan dalam kurikulum ini mencakup empat komponen utama, yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses, dan Standar Penilaian. Perubahan tersebut turut memengaruhi penerapan model pembelajaran yang meliputi pembelajaran tematik-integratif, pendekatan saintifik, strategi pembelajaran aktif, dan penilaian autentik. Keempat pendekatan ini diarahkan untuk mempersiapkan generasi masa depan Indonesia yang kreatif, inovatif, produktif, dan memiliki sikap yang baik sehingga mampu mendukung kemajuan bangsa. Kurikulum 2013 juga mencerminkan upaya penyesuaian pendidikan terhadap perkembangan zaman. Seiring dengan kemajuan teknologi, pelaksanaan pendidikan mulai diarahkan untuk mengintegrasikan konsep pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun penerapan kurikulum ini masih menghadapi berbagai kendala, permasalahan tersebut diharapkan dapat diatasi melalui proses pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum 2013 yang baik dan tepat.

d. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menekankan pembelajaran intrakurikuler yang beragam serta berfokus pada penguasaan materi esensial. Kehadirannya dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan perubahan sistem pendidikan, terutama sebagai dampak dari pandemi Covid-19 yang menuntut fleksibilitas dalam proses belajar mengajar. Kebijakan Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar memiliki daya saing global. Selain itu, kebijakan ini muncul sebagai respons terhadap berbagai permasalahan pendidikan sebelumnya, seperti aturan yang kaku, rendahnya capaian peserta didik dalam tes internasional, serta beragamnya kondisi dan tantangan pendidikan di setiap daerah.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik, memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas agar lebih kontekstual. Melalui pendekatan ini, peserta didik memiliki peluang lebih besar untuk berdiskusi, meningkatkan keberanian dalam berpartisipasi, kemampuan bersosialisasi, serta kompetensi yang mereka miliki, sehingga karakter mereka dapat berkembang secara alami. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan penguatan kompetensi melalui pendalaman konsep serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dan akademik. Kurikulum ini juga menilai kemampuan siswa tidak hanya berdasarkan nilai akademik, tetapi mempertimbangkan etika, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam berbagai

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

bidang ilmu. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka, sementara guru diharapkan menciptakan konsep pembelajaran yang inovatif, aktif, dan produktif. Kebebasan berpikir dan kolaborasi antara guru dan siswa menjadi ciri utama dalam kurikulum ini, mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, menarik, dan berdaya guna.(Mahfuzah, 2026).

e. Kurikulum berbasis cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan penguatan kebijakan pendidikan islam Kementerian Agama yang dituangkan melalui melalu Keputusan Jendral Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. KBC menempatkan nilai cinta sebagai ruh dalam proses pendidikan untuk memperkuat kebhinekaan, membentuk karakter, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis. KBC tidak diposisikan sebagai kurikulum baru yang menggantikan kurikulum yang sedang berlaku, tetapi sebagai insersi atau penguatan nilai cinta ke dalam proses pembelajaran, interaksi di kelas, budaya madrasah, dan pengalaman belajar peserta didik.

Implikasi Perubahan Kurikulum Terhadap Tujuan, Materi, Metode Pembelajaran, Dan Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Perkembangan kurikulum di Indonesia membawa pengaruh terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI), baik dalam tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, peran guru, penguatan pendidikan karakter, pemanfaatan teknologi, maupun sistem penilaian. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pemahaman terhadap pengetahuan agama, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, akhlak, dan keterampilan peserta didik agar dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Perubahan Tujuan Pembelajaran PAI**

   Perkembangan kurikulum menyebabkan tujuan pembelajaran PAI tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan agama. Pembelajaran juga diarahkan untuk membentuk sikap, akhlak, dan keterampilan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak sekadar memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perubahan kurikulum terhadap materi PAI

   Perubahan kurikulum berpengaruh terhadap penyampaian materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Materi PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga diarahkan pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI perlu dikaitkan dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, materi akhlak tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan melalui sikap jujur, tanggung jawab, dan saling menghormati. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan penyampaian materi dengan tujuan kurikulum tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam.

3. **Perubahan Metode Pembelajaran**

   Perubahan kurikulum mendorong guru PAI untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih aktif dan beragam. Metode tersebut dapat berupa diskusi, praktik ibadah, kerja kelompok, pemberian tugas, serta kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan situasi kehidupan nyata. Penggunaan metode yang bervariasi diharapkan dapat membantu peserta didik memahami materi agama secara lebih baik sekaligus menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari.

4. **Perubahan Peran Guru PAI**

   Dalam perkembangan kurikulum, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, teladan, dan perancang pembelajaran. Guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dengan karakteristik peserta didik serta tuntutan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk terus mengembangkan kemampuan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

5. **Penguatan Pendidikan Karakter**

   Perkembangan kurikulum juga memberikan perhatian terhadap penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian dapat ditanamkan melalui materi pembelajaran agama maupun kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk perilaku dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

6. **Pemanfaatan Teknologi**

   Perkembangan teknologi memberikan peluang bagi guru PAI untuk menggunakan berbagai media pembelajaran digital, video pembelajaran, dan sumber belajar elektronik. Pemanfaatan media tersebut dapat membuat penyampaian materi agama menjadi lebih menarik dan memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran. Namun, penggunaan teknologi tetap perlu disertai arahan dari guru agar peserta didik mampu memilih sumber informasi yang tepat serta menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

7. **Perubahan Sistem Penilaian**

   Perkembangan kurikulum turut memengaruhi sistem penilaian dalam pembelajaran PAI. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga dapat mencakup penilaian sikap dan keterampilan. Penilaian tersebut dapat dilaksanakan melalui observasi, praktik ibadah, tugas, proyek, dan portofolio. Dengan cara ini, penilaian dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.

8. **Pembelajaran Lebih Kontekstual**

   Perkembangan kurikulum mendorong pelaksanaan pembelajaran PAI yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran juga perlu menyeimbangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Materi agama dapat dikaitkan dengan persoalan yang dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami melalui hafalan, tetapi juga dapat diterapkan dalam tindakan dan perilaku nyata.

9. **Tantangan Penerapan Perubahan Kurikulum dalam Pembelajaran PAI**

   Perubahan kurikulum tidak secara langsung menjamin terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran. Pelaksanaannya membutuhkan kesiapan sekolah, kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta pemahaman yang tepat dari seluruh pihak yang terlibat. Dalam pembelajaran PAI, guru perlu mengikuti perkembangan strategi pembelajaran dan teknologi tanpa mengabaikan kedalaman substansi keislaman. Pengetahuan agama harus tetap dihubungkan dengan pembentukan akhlak, keterampilan, dan perilaku peserta didik agar nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

   Selain itu, penguatan nilai cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dapat memperkaya pembelajaran melalui penanaman kepedulian kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, ilmu pengetahuan, dan lingkungan. Oleh karena itu, perubahan kurikulum perlu dipahami sebagai proses pengembangan pendidikan yang berkelanjutan. Keberhasilannya tidak hanya dilihat dari perubahan dokumen atau kebijakan, tetapi juga dari peningkatan kualitas pengalaman belajar dan perkembangan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, perkembangan kurikulum memberikan implikasi terhadap pembelajaran PAI dalam berbagai aspek, mulai dari tujuan, metode, peran guru, penguatan karakter, pemanfaatan teknologi, hingga sistem penilaian. Penerapan kurikulum membutuhkan kemampuan guru PAI untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, dukungan dari pihak sekolah, serta sarana pembelajaran yang memadai. Pada saat yang sama,

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pembelajaran PAI harus tetap mempertahankan kedalaman ajaran Islam dan mengarahkan peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.(Ummul Hairi, Fitriasari, Mujaiz Walandah, 2026).

D. PENUTUP

Simpulan

Perkembangan kurikulum di Indonesia mengalami berbagai perubahan sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. Perubahan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan tujuan pendidikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, serta karakteristik peserta didik. Setiap kurikulum memiliki karakteristik dan penekanan yang berbeda, mulai dari penguasaan materi hingga pengembangan kompetensi, pembentukan karakter, dan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Perubahan kurikulum juga memberikan implikasi terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI), baik dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, peran guru, pendidikan karakter, pemanfaatan teknologi, maupun sistem penilaian. Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, materi dan metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta dikaitkan dengan situasi nyata agar pembelajaran lebih bermakna. Keberhasilan penerapan kurikulum dalam pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada perubahan kebijakan, tetapi juga pada kesiapan guru, dukungan sarana dan prasarana, serta kemampuan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran. Guru PAI memiliki peran penting dalam menerapkan kurikulum dengan tetap menjaga substansi ajaran Islam. Dengan demikian, perubahan kurikulum diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sekaligus mendukung pembentukan peserta didik yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai perkembangan kurikulum di Indonesia dan implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam (PAI), guru diharapkan mampu menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan perkembangan kurikulum serta kebutuhan peserta didik. Guru PAI juga perlu terus meningkatkan kompetensinya agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan berupa sarana, prasarana, dan kesempatan pengembangan kemampuan guru agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih efektif, bermakna, dan mampu membentuk peserta didik yang berkarakter serta berakhlak mulia.

E. DAFTAR PUSTAKA

A. (2014). Sejarah Kurikulum Di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, *1*(2).

Adeliya Putri Ananda, H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, *3*(2).

Asmara Hayati, Burhanudin Khairi, Eti Hadiati, Septuri, A. F. (2025). Teori Belajar Dan Implikasinya Terhadap pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama islam(PAI). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*.

Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam I*, *VIII*, 43–64.

Mahfuzah, G. S. (2026). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia:

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tinjauan Historis dari Masa Pra-Kemerdekaan hingga Kurikulum Merdeka. *Eshraq: Journal of Islamic Studies*, *2*(2), 38–51.

Manurung, L. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *5*(2).

Muis, A., & Pawero, V. D. (n.d.). *Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK , KTSP , dan K-13 Pendahuluan*. *12*, 42–59.

Paramita, E., Ratnasari, D., & Husna, A. (2025). *Transformasi Perkembangan Kurikulum di Indonesia*. *5*, 169–184.

Sukatin, P. (2023). Kurikulum Sebagai Ujung Tombak Pendidikan dalam Mempersiapkan Generasi Bangsa. *Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, *4*(01).

Ummul Hairi, Fitriasari, Mujaiz Walandah, A. (2026). Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, *4*(5), 5836–5845.

Wicaksono, J. A. (2018). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Kebijakan Publik. *Ngabari: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)